

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan mengembangkan rumus matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu menjadi pendukung bagi keberadaan ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu peserta didik diharapkan memiliki penguasaan matematika pada tingkat tertentu, sehingga berguna bagi peserta didik dalam berkompetensi di masa depan.

Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang rumit dan tidak terlalu menarik bagi kebanyakan siswa, oleh sebab itu seorang guru perlu mendukung siswanya saat menghadapi kesulitan yang sedang dialami (Fadly;2021)

Secara umum perlu disadari bahwa sebagian besar peserta didik menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit di ajarkan sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ary Astuti (2018:20), “Ada 3 hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika diantaranya adalah persepsi (perhitungan metamatika), intervensi dan ekstrapolasi pelaksanaan proses belajar mengajar akan sangat menentukan sejauh mana keberhasilan yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran matematika.”

Kesulitan diatas dapat memicu berbagai masalah seperti ketakutan siswa pada matematika dan kurangnya ketertarikan siswa untuk belajar matematika.

Bahkan, tidak sedikit siswa yang merasa takut untuk belajar matematika. Mereka merasa cemas dan tertekan saat proses pembelajaran berlangsung, terlebih dengan guru yang mereka anggap menakutkan. Dengan ketakutan dan kecemasan itu siswa merasa stres dalam belajar matematika. Hal ini juga disebabkan karena matematika sendiri merupakan ilmu pengetahuan yang sangat terstruktur dan sistematis, sehingga matematika merupakan mata pelajaran yang sulit diajarkan ataupun dipelajari. sebagaimana yang dikatakan oleh Maryati dan Priatna (2017: 336),” matematika adalah ilmu deduktif karena dalam proses mencari kebenarannya harus dibuktikan dengan teorema, sifat, dan dalil setelah dibuktikan, matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan nalar yang menggunakan istilah definisi dengan cermat, jelas dan akurat.”

Selain itu pengalaman belajar matematika bersama guru yang tidak menyenangkan atau guru yang membingungkan, turut membentuk sikap negatif siswa terhadap pelajaran matematika. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015: 280) “Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. “

Pelaksanaan pembelajaran matematika memerlukan beberapa kecakapan guru untuk menentukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, baik untuk materi maupun situasi dan kondisi pembelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut dapat merangsang peserta didik untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan. Salah satu kompetensi tersebut adalah meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang belum optimal menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Hasil belajar pada prinsipnya adalah hasil proses interaksi antara guru dan siswa. Seorang guru memiliki tujuan terhadap apa yang telah disampaikan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran, tujuannya yaitu informasi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik itu sendiri, dalam hal ini seorang guru harus mampu mengembangkan konsep dan memberikan keterampilan agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan maksimal dan peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal seorang guru harus tepat dalam memilih metode mengajar, untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode *Numbered Head Together* (NHT) ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menuntaskan materi pelajarannya. Dengan adanya kerjasama dalam kelompok diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pikiran, pengalaman. Prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. (Trianto.2012: 25)

Pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki sintak adanya kelompok kecil peserta didik yang bekerjasama sebagai suatu tim dengan masing-masing individu dalam tim memperoleh nomor yang digunakan guru sebagai sarana menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas X SMAN 1 Sukamakmur untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap model pembelajaran *Number Head Together*.
2. Minat belajar peserta didik terhadap matematika masih rendah.
3. Hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran masih kurang memuaskan.
4. Matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit dan membosankan oleh peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dihasilkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* pada pembelajaran

matematika dalam materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan lebih bermakna jika penelitian tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi satu komponen saja, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya di SMAN 1 Sukamakmur.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif khususnya pada mata pelajaran matematika, sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai peningkatan hasil belajarnya.
3. Bagi guru, Dapat menjadikan bahan masukan bagi para guru khususnya mengenai penerapan model *Number head Together* dalam proses belajar matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti, Sebagai calon guru peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar pengetahuan tentang penerapan model *Number Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti dapat menentukan tindakan yang tepat saat menjadi seorang guru sehingga dikemudian hari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengetahuan dan pembelajaran.

1.6 Definisi Operasional

Ada definisi operasional dari berbagai istilah yang diungkapkan diatas dinyatakan sebagai berikut:

1. Model *Number Head Together* merupakan jenis pembelajaran yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya, dimana guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dan setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor. Kemudian masing-masing kelompok diberikan lembar kerja untuk diselesaikan secara berdiskusi dengan anggota kelompoknya.
2. Materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel adalah suatu persamaan matematika yang terdiri atas dua persamaan linear yang masing-masing bervariasi dua (misal x dan y).
3. Menurut Hamalik (2006:155) “memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.”

